

IDENTIFIKASI KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI WILAYAH KABUPATEN BANYUMAS

Oleh

Emmy Saraswati¹⁾, Endang Sri Gunawati¹⁾, Asteria Pudyantini¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

³⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This research tries to identify any well food farming commodities in Banyumas Regency by several methods; MRP, overlay classification, Klassen Typology, and BANGDA (resources, labor, environmental impact, market, and technology) aspects.

This research shows that no entirely food farming commodities in every area have well commodities potency. Paddy field farming is superior in 10 district (Wangon, Jati Lawang, rawalo, Somagede, Purwojati, Ajibarang, Pakuncen, Kedung banteng, Kembaran and North Purwokerto). Paddy no-field farming is suitable in 10 districts (Wangon, Rawalo, Kebasen, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Ajibarang, Gumelar, Pakuncen, and Kedung Banteng). Corn farming is suitable to be cultivated in 15 districts ((Jati Lawang, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Patik Raja, Pekuncen, Karang Lewas, Kedung Banteng, Baturaden, Kembaran Dan Purwokerto Timur). Soybean is well for plantation in 15 districts area (Lumbir, Jati Lawang, Rawalo, Kebasen, Tambak, Somagede, Kalibagor, Patik Raja, Ajibarang, Gumelar, Karang Lewas, Kedung Banteng, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur Dan Purwokerto Utara). Batata farming is suitable in 15 districts area ((Wangon, Jati Lawang, Rawalo, Tambak, Banyumas, Patik Raja, Aji Barang, Pekuncen, Cilongok, Karang Lewas, Kedung Banteng, Baturaden, Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara). Cassava is well for plantation in 10 districts (Wangon, Kebasen, Sumpiuh, Somagede, Kali Bagor, Ajibarang, Gumelar, Cilongok, Karang Lewas, Dan Kedung Banteng). Peanut farming is suitable in 19 districts (Lumbir, Wangon, Jatilawang, Rawalo, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Banyumas, Patik Raja, Purwojati, Gumelar, Cilongok, Baturaden, Sumbang, Kembaran, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Utara). The potensial commodities to cultivate have dominan characteristic, well contribution sides, and relatively have high BANGDA index (range 21 to 25).

Keywords; ; Overlay classification, Klassen Typology, BANGDA aspects

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad 1999, Brakely, 1489) tolak keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Dengan menggunakan pendapatan domestik angka regional aneka pada peradaban suatu daerah terlihat masing-masing daerah mempunyai pertumbuhan sektoral yang bervariasi. Keadaan ini di sebabkan antara lain oleh keadaan geografis kandungan sumber daya (alam, Bahan baku, tenaga kerja) serta teknologi faktor-faktor tersebut sejalan dengan kriteria komoditas unggulan Dirjen BANGDA

No. 050.05/2910/III BANGDA Tertanggal 7 Desember 1999. ADA 5 (lima) Aspek yang dinilai oleh BANGDA untuk suatu komoditas menjadi komoditas unggulan yaitu bahan baku, Tenaga Kerja, Kandungan Teknologi, jangkauan pasar dan dampak lingkungan.

Kriteria keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dapat di ukur dengan menggunakan berbagi macam metode. Metode yang sering digunakan adalah menganalisa struktur dan perkembangan PDRB. Dengan menganalisa struktur perekonomian daerah serta perkembangan PDRB, dapat di ketahui sektor potensi untuk di kembangkan, sektor spesialisasi dan keunggulan kompetisi di daerah tersebut.

Dari angka-angka yang tertera pada PDRB, terlihat bahwa struktur perekonomian kabupaten Banyumas lebih cenderung ke sektor pertanian, karena sektor pertanian mempunyai peranan relatif besar dibanding besar sektor lain. Pada Tahun 2002, kontribusi sektor

pertanian terhadap total PDRB adalah 25.10%. dengan tingkat pertumbuhan 3,70%. Namun pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2003 terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian dari 25,10% menjadi 24,73% penurunan ini disebabkan karena penurunan produksi pada Sub sektor tanaman pangan khususnya padi.

Walau terjadi penurunan produksi pada sektor pertanian penelitian di beberapa daerah menjajikan. Sektor pertanian masih merupakan sektor potensial dan basis yang layak dikembangkan. Dari sisi kontribusi struktural perekonomian daerah bergeser ke arah industri Pergeseran tersebut didasarkan Atas kontribusi sektor dalam pembentukan PDRB. Namun dari penyerapan tenaga kerja sektor pertanian masih merupakan sektor yang menyerap banyak tenaga kerja. Artinya sektor pertanian masih merupakan sektor sumber pendapatan utama penduduk (Suharsih, 2001)

Upaya untuk memacu laju pertumbuhan sektor pertanian menjadi komoditas potensial unggulan salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan penduduk.

Pembangunan dalam lingkup spasial (daerah) tidak selalu merata, kesenian antar daerah menjadi masalah serius beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Kesenjangan juga terjadi antar sektor antar komoditas. Faktor penyebab kesenjangan diantaranya Sumber Daya yang dimiliki.

Penelitian dengan menggunakan alat analisis Location Quietient (LQ) di Kabupaten Banyumas (1989 menunjukkan perekonomian Kabupaten Banyumas cenderung pada perekonomian jasa hal ini terlihat dan besarnya peranan sektor jasa terhadap PDRB namun analisa tentang potensi wilayah Kabupaten Cilacap menunjukkan sektor pertanian masih merupakan sektor basis di banyak kecamatan (Sujadi dkk. 1992). Dengan demikian peranan sektor pertanian terhadap PDRB masih dominan. Penelitian Maulana Yusuf (1999) dengan menggunakan peralatan analisis Shift-Share yang dimodifikasi dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Analisis Location Quotients di wilayah bangka Belitung memberi deskripsi kegiatan ekonomi potensial untuk di kembangkan di antaranya sektor pertanian.

Studi Hermawan (2000) DI Kalimantan Tengah dengan menggunakan Analisis Location Quotients dan Shift Share Klasik. Shift-Share Esteban Marquiles menyatakan sektor pertanian merupakan sektor spesialisasi. Esteban Marguiles memberi penekanan pada sektor yang mempunyai persaingan positif (mampu bersaing dengan daerah lain, di antaranya sektor pertanian

Sementara penelitian Siti Fatimah (2000). Di kabupaten Boyolali menggunakan peralatan Analisis Location Quotients menyatakan sektor yang dijadikan sektor unggulan dan mampu bersaing di tingkat dana tengah ada 2 (dua)yaitu sektor pertanian dan

pertambangan selanjutnya menurut Siti Fatimah (2002) Faktor Penyebab Perubahan Struktural Ekonomi dapat dilihat dari analisis Shift-Share dari nilai rata-rata Shift-Share sektor pertanian mempunyai nilai positif. Sektor pertanian tumbuh lebih cepat di banding sektor lain. Hal ini disebabkan karena daerah mempunyai keuntungan-keuntungan lokasional intern seperti sumber daya yang baik (Bahan baku, Alam, Tenaga Kerja) melihat besarnya peran sub-sektor tanaman pangan pada sektor pertanian. Perlu di identifikasi apakah komoditas sub-sektor tanaman pangan merupakan komoditas potensial dan apakah komoditas sub-sektor tanaman pangan merupakan komoditas unggulan.

METODE ANALISIS

Penelitian menggunakan data sekunder berasal dari BPS yaitu PDRB tingkat Kecamatan dan Kabupaten untuk sub-sektor tanaman pangan tahun 1997- Tahun 2002; teridentifikasi komoditas unggulan dengan menggunakan kriteria bangda di lakukan bertahap tahap pertama di lakukan analisis potensial terhadap komoditas sub-sektor tanaman pangan setelah penentuan komoditas potensial. Dilakukan pengambilan sampel secara purposive siple random sampling pada komoditas potensial. Pengambilan sampel di lakukan untuk memperoleh deskripsi komoditas potensial unggulan. Berdasarkan lima aspek pada kriteria bangda.

Pendekatan Makro/Sektoral

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi secara makro dan sektoral. Komoditas yang potensial dan layak dikembangkan dengan melihat peranan komoditas tersebut pada struktur perekonomian wilayah. Pendekatan yang digunakan yaitu:

1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Pendekatan MRP dilakukan untuk melihat deskripsi komoditas yang potensial pada perekonomian wilayah yang menekankan pada kriteria pertumbuhan, baik secara eksternal (tingkat kabupaten) maupun internal (tingkat kecamatan). Pendekatan MRP dibagi menjadi dua bagian:

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah referensi (RPr)

$$RPr = \frac{\frac{\Delta E_{iR}}{E_{iR(t)}}}{\frac{\Delta E_R}{E_{R(t)}}$$

Keterangan :

RPr =

Perbandingan antara laju pertumbuhan nilai komoditas *i* (sub sektor tanam pangan di tingkat kabupaten) dan laju pertumbuhan sektor pertanian (sub sektor tanaman pangan di tingkat kabupaten)

Kriteria Pengujian

Jika $RPr > 1$ = (positif)

berarti laju pertumbuhan komoditas *i* tingkat kabupaten lebih tinggi dari laju pertumbuhan sektor pertanian tanaman pangan di tingkat kabupaten.

Jika $RPr < 1$ = (negatif)

berarti laju pertumbuhan nilai komoditas *i* (tanaman pangan) di kecamatan lebih rendah dari laju pertumbuhan sektor pertanian tanaman pangan di kecamatan.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah (RPs)

Analisis MRP akan diperoleh deskripsi komoditas yang potensial dilihat dari kriteria pertumbuhan pada tingkat kecamatan yang terdiri dari empat klasifikasi yaitu:

- 1). Klasifikasi 1 yaitu RPr (+) berarti komoditas tersebut pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan menonjol dan demikian pula pada tingkat kecamatan. Komoditas ini disebut dominan pertumbuhannya.
- 2). Klasifikasi 2 yaitu RPr (+) dan RPs (-) berarti komoditas tersebut pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan yang menonjol tetapi pada tingkat kecamatan tidak menonjol.
- 3). Klasifikasi 3 yaitu RPr (-) dan RPs (+) berarti komoditas tersebut pada tingkat kabupaten pertumbuhan tidak menonjol, akan tetapi pada tingkat kecamatan komoditas tersebut menonjol. Dari sudut kabupaten maupun kecamatan komoditas ini diharapkan akan potensial perannya dalam memberikan kontribusi pertumbuhan kabupaten. Oleh karena itu komoditas ini merupakan komoditas yang potensial yang dapat dikembangkan di kecamatan.
- 4). Klasifikasi 4 yaitu nilai RPr (-) dan RPs (-) berarti komoditas tersebut pada tingkat

kabupaten maupun kecamatan merupakan komoditas yang tertekan /rendah.

2. Analisis Overlay

Analisis Overlay dimaksudkan untuk melihat deskripsi komoditas yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi (Yusuf, 1999). Terdapat empat kemungkinan dalam analisis Overlay, yaitu :

- 1). pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu komoditas yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi.
- 2). pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu komoditas yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusi kecil. Komoditas ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk dipacu menjadi komoditas yang dominan.
- 3). pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu komoditas yang pertumbuhannya rendah tetapi kontribusinya besar. Komoditas ini sangat dimungkinkan merupakan komoditas yang sedang mengalami penurunan pertumbuhan.
- 4). pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu komoditas yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kriteria kontribusi.

3. Analisis Klassen Typologi

Untuk melihat gambaran tentang pola pertumbuhan ekonomi masing-masing komoditas di Kabupaten Banyumas, menurut Sjafrizal (dalam Suharsih, 2001) dalam hal ini dianalisis dengan menggunakan Klassen Typologi sebagai dasar analisis.

Malalui analisis Klassen Typologi dapat diperoleh empat klasifikasi komoditas yang masing-masing mempunyai karakteristik pertumbuhan yang berbeda, yaitu Komoditas Tumbuh Cepat (*Rapid Growth Comodity*), Komoditas tertekan (*Reacted Comodity*), Komoditas Sedang tumbuh (*Growing Comodity*), dan Komoditas Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Comodity*).

Tabel 14.1. Klasifikasi Komoditas Pada Sektor Ekonomi Menurut Klassen Typologi

| | $Y_i > Y$ | $Y_i < Y$ |
|---|-------------------------------------------|------------------------------|
| R | $R_i > r$ Komoditas maju dan tumbuh cepat | Komoditas berkembang cepat |
| R | $R_i < r$ Komoditas maju tapi tertekan | Komoditas relatif tertinggal |

Keterangan :

r_i = Laju pertumbuhan komoditas *i*

Y_i = Kontribusi komoditas *i* terhadap nilai total sektor pertanian tanaman pangan di Kecamatan

r = laju pertumbuhan nilai total sub sektor sektor pertanian tanaman pangan di Kecamatan

Y = Kontribusi rata-rata sektor pertanian tanaman pangan di Kecamatan.

Komoditas Maju dan Tumbuh Cepat adalah komoditas-komoditas yang mengalami laju pertumbuhan dan tingkat kontribusi yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh komoditas di Kabupaten Banyumas. Komoditas Maju tapi Tertekan adalah komoditas yang kontribusinya lebih tinggi dari kontribusi rata-rata nilai total sub sektor i tetapi laju pertumbuhannya lebih rendah dari laju pertumbuhan nilai total sub sektor i. Komoditas Berkembang Cepat pada dasarnya adalah komoditas yang laju pertumbuhannya lebih tinggi dari laju pertumbuhan nilai total sub sektor i tetapi kontribusinya lebih rendah dari kontribusi rata-rata nilai total sub sektor i. Sedangkan Komoditas Relatif Tertinggal adalah Komoditas yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan tingkat kontribusi di bawah rata-rata nilai total sub-sektor i secara keseluruhan.

4. Kriteria BANGDA

Tahap selanjutnya dilakukan penskoran terhadap komoditas unggulan untuk mendapatkan kriteria yang dimaksud dalam surat Ditjen BANGDA Nomor: 050.05/2910/III/BANGDA tanggal 7 Desember 1999. kriteria yang diajukan meliputi 5 aspek:

Tabel 14.2. aspek Kriteria Komoditas Unggulan BANGDA

| KODE ASPEK | SKORING | | | | |
|-----------------------|---------|----|----|----|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| A Sumber Bahan Baku | | | | | |
| B Ketenagakerjaan | | | | | |
| C Kandungan Teknologi | | | | | |
| D Jangkauan Pasar | | | | | |
| E Dampak Lingkungan | | | | | |
| Total Skor | 5 | 10 | 15 | 20 | 25 |

Kriteria :

- Apabila Komoditas; Total Skor 1-5 Termasuk komoditas unggulan sangat rendah
- 6-10 Termasuk komoditas unggulan rendah
- 11-15 Termasuk komoditas unggulan sedang
- 16-20 Termasuk komoditas unggulan tinggi
- 21-25 Termasuk komoditas unggulan sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dengan menggunakan metode MRP (Model Ratio Pertumbuhan *overlay* dan Klassen Tipologi;

1. Padi Sawah

Potensial untuk dikembangkan di kecamatan wangon, sumpiuh, kali bagor, pekuncen, sokaraja

Berdasarkan kriteria Bangda padi sawah di kecamatan tersebut termasuk padi kelompok komunitas potensial unggulan tinggi.

2. Padi Gogo

Di kecamatan wangon, sumpiuh, somageni, ajiarang gumelar potensial di kembangkan, dari kriteria unggulan termasuk komoditas potensial dengan nilai tinggi.

3. Jagung

Di Kecamatan Banyumas kembaran potensi untuk dikembangkan dengan kriteria unggulan relatif tinggi

4. Ketela pohon

Termasuk komoditi potensial unggulan yang mempunyai nilai tinggi di daerah di kecamatan Patikraja, Sumbang

5. Ubi jalar

Termasuk komoditas potensial yang terdapat di Kecamatan Wangon, Kebasen, Banyumas, Patikraja, Cilongok, Karang Lowas, Baturraden, Sumbang, Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Selatan.

6. Kacang tanah

Kacang tanah terdapat di Kecamatan Rawalo, Sumpiuh, Sumbang, Baturraden, Kembaran, termasuk komoditas potensial kedelai unggulan yang tinggi.

7. Kedelai

Kedelai terdapat di Kecamatan Kebasen, Tambak, Banyumas, Purwojati, Gumelar, Cilongok, Karang Lowas, Kedung Bangteng, Sumbang, Purwokerto Utara termasuk komoditas yang potensial dikembangkan karena sangat potensial dengan termasuk kriteria dengan unggulan yang tinggi

8. Kacang hijau

Kacang hijau tersebut di beberapa kecamatan Lumbr, Somagede, Patikraja, Gumelar, termasuk komoditas potensial untuk dikembangkan karena mempunyai nilai kriteria unggulan yang tinggi.

Potensi pengembangan komoditas tanaman pangan dengan tersebar secara bervariasi di masing-masing kecamatan di kabupaten Banyumas, karena dari sisi kontribusi dan pertumbuhan sangat dominan dan dapat dipacu laju pertumbuhannya. Apabila komoditas ini dikembangkan dapat berkembang pesat (perincian lihat tabel, 3, 4, 5)

Walau tanaman pangan dari sisi kontribusi dan pertumbuhan dapat dipacu perkembangan komoditas tersebut belum dapat dilaksanakan unggul apabila belum memenuhi kriteria unggulan BANGDA.

Profil komoditas potensial unggulan dapat dilihat dari beberapa aspek.

1. Bahan baku yang digunakan sebagian besar berasal dari sumber lokasi.
2. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga kerja lokal.

3. Teknologi yang digunakan sudah membawa dampak negatif pada lingkungan.
4. Sebagian besar hasil produksi di jual ke pasar di luar wilayah atau daerah kabupaten Banyumas.
5. Teknologi yang di gunakan sederhana dapat dapat menyerap tenaga kerja. Sejak sekarang
- dari beberapa aspek menunjukkan bahwa di beberapa kecamatan tanamam bunga dapat di kembangkan karena mempunyai nilai skornya yang berada pada kelompok komoditas potensial unggulan tinggi.
- Perincian skoring komoditas potensial unggulan terlihat pada tabel 14.3-14.6.

Tabel 14.3. Lokasi Komoditas Berdasar Kriteria Model Ratio Pertumbuhan (Mrp)

| Komoditas | Kriteria MRP | Lokasi / kecamatan |
|--------------|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Padi | Dominan Pertumbuhan | Wangon, Jati Lawang, Rawalo, Somagede, Purwojati, Ajibarang, Pekuncen, Kedung Banteng, Kembaran, Purwokerto Utara. |
| Padi Gogo | Potensial Dikembangkan | Wangon, Rawalo, Kebasen, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Ajibarang, Gumelar, Pekuncen, Kedung Banteng |
| Jagung | Potensial dikembangkan | Jati Lawang, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Patik Raja, Pekuncen, Karang Lewas, Kedung Banteng, Baturaden, Kembaran Dan Purwokerto Timur. |
| Ketela pohon | Dominan Pertumbuhan | Wangon, Kebasen, Sumpiuh, Somagede, Kali Bagor, Ajibarang, Gumelar, Cilongok, Karang Lewas, Dan Kedung Banteng. |
| Ubi jalar | Dominan pertumbuhan | Wangon, Jati Lawang, Rawalo, Tambak, Banyumas, Patik Raja, Aji Barang, Pekuncen, Cilongok, Karang Lewas, Edung Banteng, Baturaden, Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara |
| Kacang tanah | Potensial Di kembangkan | Lumbir, Wangon, Jatilawang, Rawalo, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Banyumas, Patik Raja, Purwojati, Gumelar, Cilongok, Baturaden, Sumbang, Kembaran, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Utara |
| Kedelai | Potensial Dikembangkan | Lumbir, Jati Lawang, Rawalo, Kebasen, Tambak, Somagede, Kalibagor, Patik Raja, Ajibarang, Gumelar, Karang Lewas, Kedung Banteng, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur Dan Purwokerto Utara |
| Kacang hijau | Potensial Dikembangkan | Wangon, Jatilawang, Tambak, Kalibagor, Patikraja, Purwojati, Gumelar, Cilongok, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur |

Tabel 13.4. Lokasi Komoditas Berdasarkan Kriteria Overlay

| Komoditas | Kriteria overlay | Lokasi |
|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Padi sawah Padi 6060 | Pertumbuhan dan kontribusi dominan Pertumbuhan dan kontribusi dominan | Wangon, Sumpiuh, Kalibagor, Pekuncen, Sokaraja Wangon, Rawalo, Kebasen, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Ajibarang, Gumelar, Pekuncen, Kedung Banteng |
| Jagung Ketela pohon Ubi jalar | Pertumbuhan dan kontribusi dominan Pertumbuhan dan kontribusi dominan Pertumbuhan dan kontribusi dominan | Banyumas, Kembaran Patikraja, Sumbang, Kembaran Wangon, Kebasen, Banyumas, Patikraja, Cilongok, Karang Lewas, Baturaden, Sumbang, Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Selatan |
| Kacang tanah | Pertumbuhan dan kontribusi dominan | Rawalo, Kebasen, Sumpiuh, Baturaden, Dan Kembaran |
| Kedelai | Pertumbuhan dan kontribusi dominan | Rawalo, Kebasen, Tambak, Banyumas, Purwojati, Gumelar, Cilongok, Karang Lewas, Kedung Banteng, Sumbang, Purwokerto Utara |
| Kacang hijau | Pertumbuhan dan kontribusi dominan | Lumbir, Somagede, Patik Raja, Gumelar |

Tabel 14.5. Lokasi Komoditas Berdasarkan Klassen Typologi

| Komoditas | Kriteria <i>klassen typologi</i> | Lokasi / kecamatan |
|--------------|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Padi sawah | Maju dan tumbuh cepat | Wangon, Sumpiuh, Kalibagor, Pekuncen, Sokaraja |
| Padi 6060 | Maju dan tumbuh cepat | Wangon, Sumpiuh, Somagede, Ajibarang, Gumelar |
| Jagung | Maju dan tumbuh cepat | Banyumas, Kembaran |
| Ketela pohon | Maju dan tumbuh cepat | Patikraja, Sumbang, Kembaran, |
| Ubi jalar | Maju dan tumbuh cepat | Wangon, Kebasen, Banyumas, Patikraja, Cilongok, Karang Leawas, Baturaden, Sumbang, Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Selatan |
| Kacang tanah | Maju dan tumbuh cepat | Rawalo, Kebasen, Sumpiuh, Baturaden, Sumbang, Kembaran |
| Kedelai | Maju dan tumbuh cepat | Kebasen, Tambak, Banyumas, Purwojati, Gumelar, Cilongk, Karang Lewas, Kedung Banteng |
| Kacang hijau | Maju dan tumbuh cepat | Lumbir, Somagede, Patik Raja, Gumelar. |

Tabel 6 Hasil Penghitungan Skoran Komoditas Tanaman Panga Terhadap Lima (5) Aspek Kriteria Komoditas Unggulan.

| No | Komoditas | Aspek | | | | | Skor |
|----|--------------|-------|---|---|---|---|------|
| | | A | B | C | D | E | |
| 1 | Padi sawah | 4 | 5 | 3 | 2 | 4 | 18 |
| 2 | Padi 6060 | 4 | 5 | 2 | 2 | 4 | 17 |
| 3 | Jagung | 4 | 5 | 3 | 2 | 3 | 17 |
| 4 | Ketela pohon | 5 | 5 | 2 | 2 | 4 | 18 |
| 5 | Ubi jalar | 5 | 5 | 2 | 2 | 3 | 16 |
| 6 | Kacang tanah | 4 | 5 | 3 | 2 | 4 | 18 |
| 7 | Kedelai | 4 | 5 | 3 | 2 | 3 | 17 |
| 8 | Kacang hijau | 4 | 5 | 2 | 2 | 3 | 16 |

Keterangan :

| Skoring | Kriteria Unggulan |
|---------|-------------------|
| 1-5 | Sangat rendah |
| 6-10 | Rendah |
| 11-15 | Sedang |
| 16-20 | Tinggi |
| 21-25 | Sangat tinggi |

KESIMPULAN

Dengan menggunakan kriteria MRP (Model Ratio) pertumbuhan, overlay, *klassen typologi*, dan kriteria Bangda, tidak semua jenis komoditas pertanian tanaman pangan yang memenuhi kriteria potensial unggulan terdapat di semua kecamatan. Kebijakan pengembangan sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan perlu memperhatikan komoditas potensi unggulan di tingkat kecamatan.

Padi sawah terdapat di 10 kecamatan (Wangon, Jati Lawang, Rawalo, Somagede, Purwojati, Ajibarang, Pekuncen, Kedung Banteng, Kembaran dan Purwokerto Utara), *Padi gogo* terdapat di 10 kecamatan (Wangon, Rawalo, Kebasen, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Ajibarang, Gumelar, Pekuncen, Kedung Banteng), *Jagung* terdapat di 15 kecamatan (Jati Lawang, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak,

Somagede, Kalibagor, Banyumas, Patik Raja, Pekuncen, Karang Lewas, Kedung Banteng, Baturaden, Kembaran Dan Purwokerto Timur), *Kedelai* terdapat di 15 kecamatan (Lumbir, Jati Lawang, Rawalo, Kebasen, Tambak, Somagede, Kalibagor, Patik Raja, Ajibarang, Gumelar, Karang Lewas, Kedung Banteng, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur Dan Purwokerto Utara), *Ubi Jalar* terdapat di 15 kecamatan (Wangon, Jati Lawang, Rawalo, Tambak, Banyumas, Patik Raja, Aji Barang, Pekuncen, Cilongok, Karang Lewas, Kedung Banteng, Baturaden, Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara), *Ketela Pohon* terdapat di 10 kecamatan (Wangon, Kebasen, Sumpiuh, Somagede, Kali Bagor, Ajibarang, Gumelar, Cilongok, Karang Lewas, Dan Kedung Banteng), Kacang Tanah terdapat di 19 kecamatan (Lumbir, Wangon, Jatilawang, Rawalo, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Banyumas, Patik

Raja, Purwojati, Gumelar, Cilongok, Baturaden, Sumbang, Kembaran, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Utara) dan Kacang Hijau terdapat di 10 kecamatan (Wangon, Jatilawang, Tambak, Kalibagor, Patikraja, Purwojati, Gumelar, Cilongok, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur).

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1995. *Petunjuk Praktis Beternak Sapi Perah*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta
- Anonim. 2001. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka Tahun 2001*. BPS. Banyumas.
- _____. 2001. *Pendapatan Jawa Tengah Tahun 2001*. BPS. Propinsi Jawa Tengah.
- _____. 2001. *Statistik Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyumas*. Dishutbun. Banyumas
- _____. 2001. *Statistik Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Banyumas*. Disperindagkop. Banyumas.
- _____. 2001. *Statistik Dinas Pertanian Kabupaten Banyumas*. Dispertan. Banyumas.
- _____. 2001. *Statistik Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas*. Disnakan. Banyumas.
- _____. 2002. *Makalah Lokakarya Model Kerjasama Investasi Antar Kabupaten/kota di Jawa Tengah*. BAPELITBANGDA Kabupaten Banyumas.
- Giristona. 1983. *Pedoman Lengkap beternak Babi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Glasson, John. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional (Terjemahan Paul Sitohang)*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Irawan dan Suparmoko. 1995. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Murtinjo. Bambang Agus. 1992. *Memelihara Domba*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sarwono. B. 1993. *Ragam Ayam Piaraan*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suharsih. Sri. 2001. *Kinerja dan Potensi Perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis S-2. M.Si. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta.
- Sujadi. A.I Suparlinah. T. Hidayat. 1992. *Analisis Potensi Wilayah dan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Dati II Cilacap*. Hasil Penelitian UNSOED. Purwokerto.
- Sukirno. Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: proses. Masalah dan Dasar Kebijakan*. LPFE UI. Jakarta.
- Suparto. Suyitno. N. Widayaningsih. 1995. *Analisis Basis Ekonomi (Ekonomi Base) di Propinsi Jawa Tengah*. Hasil Penelitian. UNSOED. Purwokerto.
- Syafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma. Maret.
- Yusuf. Maulana. 1999. *Model Ratio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. EKI Vol XL VIII*